



## Analysis of Mudjia Rahardjo's Views: Language Philosophy and Efforts to Preserve Regional Languages

Analisis Pandangan Mudjia Rahardjo: Filsafat Bahasa Dan Upaya Menjaga Kelestarian Bahasa Daerah

Muhammad Sofian Hidayat\*, Muhammad Faisal Hibban

*Universitas Darussalam Gontor Ponorogo; Indonesia*

e-mail: [muhammadsofian1997@unida.gontor.ac.id](mailto:muhammadsofian1997@unida.gontor.ac.id)<sup>1</sup>, [hibban5d@gmail.com](mailto:hibban5d@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Correspondence: [muhammadsofian1997@unida.gontor.ac.id](mailto:muhammadsofian1997@unida.gontor.ac.id)

### Abstract

The current era of globalization and westernization poses a real threat to the existence of regional languages, one of which is manifested in the single market program agreed upon by ASEAN countries. In line with that, the study of language philosophy has a very important role in cultural preservation, especially regional languages. This article discusses the views of Mudjia Rahardjo, an Indonesian linguist and philosopher, regarding the philosophy of language and efforts to preserve regional languages with the aim of finding a harmonious correlation between the study of the philosophy of language and efforts to preserve regional languages. Through the content analysis method with data sources from the Philosophy of Language lecture material delivered by Mudjia Rahardjo in the Postgraduate class at Darussalam Gontor Ponorogo University. Based on the content analysis of the lecture material on the philosophy of language delivered by Mudjia Rahardjo, the author concludes that there are several correlations that are compatible between the study of the philosophy of language and efforts to preserve the local language. 3. Philosophy of language can provide a philosophical basis for efforts to preserve regional languages

**Keywords :** philosophy of language, local language, mudjia rahardjo, form of civilisation

### Abstrak

Era globalisasi dan westernisasi saat ini, memberikan ancaman nyata terhadap eksistensi bahasa daerah, yang salah satunya terwujud dalam program pasar tunggal yang diamini oleh negara-negara ASEAN, Sejalan dengan itu, Studi filsafat bahasa sangat memiliki peran dalam pelestarian budaya terkhusus bahasa daerah. Artikel ini membahas pandangan Mudjia Rahardjo, seorang ahli linguistik dan filosof Indonesia, mengenai filsafat bahasa dan upaya menjaga kelestarian bahasa daerah dengan tujuan menemukan korelasi yang serasi antara studi filsafat bahasa dan upaya menjaga kelestarian bahasa daerah. Melalui metode analisis konten dengan sumber data dari materi perkuliahan Filsafat bahasa yang disampaikan Mudjia Rahardjo dalam kelas Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor Ponorogo. Berdasarkan analisis konten terhadap materi perkuliahan Filsafat bahasa yang disampaikan Mudjia Rahardjo, penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa korelasi yang serasi antara studi filsafat bahasa dan upaya menjaga kelestarian bahasa daerah 1. Filsafat bahasa dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang hakikat bahasa daerah 2. Filsafat bahasa dapat memberikan perspektif baru dalam memahami bahasa daerah. 3. Filsafat bahasa dapat memberikan dasar filosofis bagi upaya-upaya pelestarian bahasa daerah.

**Kata Kunci :** filsafat bahasa, bahasa daerah, mudjia rahardjo, wujud peradaban

## 1. PENDAHULUAN

Filsafat bahasa adalah kajian serius yang membahas soal asal usul suatu bahasa. Kajian ini merupakan salah satu cabang dari filsafat yang objek kajiannya merupakan material bahasa. (Bahsyaruddin, 2015, p. 3) Pengkajian filsafat bahasa mulai ramai

diperbincangkan para filsuf baru pada abad 20, pada abad sebelumnya bahasa hanya dianggap sebagai hal mitos berdimensi mistis seperti mantra para penyihir jahat yang tidak masuk dalam kategori bidang Ilmiah. Namun kemudian Ferdinand de Saussure menampik hal itu, dengan menggagas kajian linguistik modern yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu ilmu yang ilmiah dan dapat dipelajari dan dikaji. (Ferdinand de Saussure, 1966) Pendapat Ferdinand kemudian menyebar dan mengilhami banyak para filsuf Barat dalam mengkaji bahasa secara ilmiah, yang antara lain Thomas Hobbes, Ludwig Wittgenstein, Ernest Cassier dan Michael Polanyi. (Raharjo, n.d., p. 6) Uraian diatas menjelaskan bahwa ada urgensi yang tinggi dalam mengkaji bahasa dengan menggunakan kaca mata filsafat yang kemudian hal ini akan dapat menjaga kelestarian dan keotentikan suatu bahasa.

Studi filsafat bahasa sangat memiliki peran dalam pelestarian budaya bahasa daerah. Sebab studi ini menjelaskan betapa pentingnya mempelajari dan mengembangkan suatu bahasa, dimana ia merupakan unsur pokok dan prasyarat utama perkembangan peradaban manusia. (Raharjo, n.d., p. 3) Namun sayangnya pada era globalisasi dan westernisasi saat ini, eksistensi bahasa daerah kian tergerus dengan adanya upaya generalisasi bahasa, yang salah satunya terwujud dalam program pasar tunggal yang diamini oleh negara-negara ASEAN. Meskipun secara ekonomi akan berdampak peningkatan komoditas dan pendapatan ekonomi namun dalam ranah budaya dan bahasa ini menjadi tantangan baru yang harus dihadapi. (Hanindya, 2019) Hal ini juga disampaikan UNESCO dalam penelitian kebahasaan bahwa ada hampir 2.500 bahasa diambang kepunahan. (Gokhan Varan, 2021) Maka dengan begitu upaya menjaga kelestarian budaya terutama Bahasa daerah harus dilakukan demi mencegah kepunahan dan hilangnya suatu bahasa. Sebab bahasa merupakan ciri dari suatu bangsa, meminjam istilah Prof Mundjia Rahardjo bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang memiliki makna lebih dalam serta memiliki ikatan batin pada setiap penuturnya. (Mudjia Rahardjo, 2022, p. Minggu 4 Januari 2022)

## **2. METODE**

Makalah ini berusaha memaparkan studi filsafat bahasa dan upaya menjaga kelestarian bahasa daerah, dengan tujuan menemukan korelasi yang serasi antara studi filsafat bahasa dan upaya menjaga kelestarian bahasa daerah. Metode yang digunakan adalah analisis konten dengan sumber data-data dari materi perkuliahan Filsafat bahasa yang disampaikan Mudjia Rahardjo dalam kelas Pascasarjana prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **GENEOLOGI PEMIKIRAN MUDJIA RAHARDJO**

Mudjia Rahardjo dikenal sebagai salah satu pakar dan guru besar bidang sosiolinguistik dan juga mendalami bidang metodologi penelitian, sosoknya bersahaja dan aktif dalam memberikan kontribusi bagi dunia akademik dan sosial di Indonesia. Ia lahir di Blitar 1 Januari 1959 dan sampai saat ini masih aktif berkegiatan mengajar sebagai dosen strata satu dan pascasarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim Malang dan juga kerap mengisi berbagai seminar terkait bidang sosiolinguistik dan metodologi penelitian. Masa pendidikannya diawali bersekolah di sekolah dasar Negeri, kaliboto, Wonodadi, Blitar dan selesai tahun 1971, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama (SMP) di Blitar dan lulus pada tahun 1974. Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan di sekolah teknologi menengah (STM) dengan mengambil jurusan teknik sipil di kota yang sama yaitu Blitar dan berhasil lulus pada tahun 1977. (Raharjo, n.d., p. 42)

Ketertarikan Mudjia pada bidang bahasa terlihat dengan keputusannya masuk ke akademi bahasa asing (ABA) jurusan bahasa Inggris, Belanda di kota Malang pada tahun 1978. Hal ini yang kemudian menambah kecintaannya terhadap bidang bahasa, dan menghantarkannya pada pendidikan strata satu jurusan pendidikan bahasa Inggris, minor pendidikan bahasa Arab di fakultas pendidikan bahasa dan seni (FSBS) IKIP Malang dan berhasil lulus pada tahun 1984. Tidak berhenti pada jenjang strata satu ia melanjutkan studi pascasarjana dengan mengambil program studi sosiologi pada universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan menyelesaikan studi magister di tahun 1996. Semangat ia mengkaji ilmu sosial terkhusus dalam bidang bahasa terus berlanjut ke jenjang doctoral, Mudjia melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Airlangga Surabaya dan berhasil lulus dengan menulis disertasi berjudul “Bahasa dan Kekuasaan: Studi Wacana Politik Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Hermeneutika Gadamerian”. Ia juga menambah wawasannya dengan beberapa kali mengikuti kegiatan pendidikan tambahan di Australia dan Malaysia. Hal ini yang kemudian menghantarkannya menjadi salah satu tokoh dalam bidang sosiolinguistik di Indonesia. (Raharjo, n.d., p. 47)

Sebagai seorang peneliti dan juga akademisi, ia memiliki banyak pengalaman terlibat dalam forum nasional dan internasional. Beberapa diantaranya Ia bertugas sebagai seksi bahasa Inggris pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Negara-Negara Non-Blok X di Jakarta pada tahun 1992. Ia juga pernah menjadi ketua panitia penyelenggara “Regional Workshop for Literacy Leading Staff to Train Them in Curricula and Teaching Material Elaboration”, kerjasama antara The Islamic Educational, Scientific and Cultural Organization (ISESCO) dan Departemen Agama yang diadakan di STAIN Malang pada tahun 2001. Kegiatan penelitian yang ia lakukan juga terbilang banyak dan terdiri dari buku ilmiah dan jurnal ilmiah, diantaranya. Buku Relung-Relung Bahasa: Bahasa dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer terbit pada tahun 2002, Buku pengantar Penelitian Bahasa pada tahun 2002, Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Agama tahun 2002, Wacana Kebahasaan: dari Filsafat hingga Sosial Politik tahun 2004. Buku Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial tahun 2006. Dan masih ada banyak lainnya yang sudah terhimpun dalam Akun Google Scholar. (Raharjo, n.d., p. 45)

## **MAKNA FILSAFAT BAHASA**

Pertemuan pertama perkuliahan diawali dengan pembahasan apa itu filsafat Bahasa, Prof Mudjia mengawalnya dengan sebuah pertanyaan “sudah pernah dengar atau sudah pernah mempelajarinya?”. Selanjutnya Prof Mudjia memberikan penjelasan awal terkait dengan filsafat bahasa. Filsafat bahasa sejatinya merupakan cabang dari ilmu Filsafat yang berfokus pada kajian metologi berupa ontology, epistemology dan axiology. Kajian filsafat bahasa berfokus mengkaji terkait dengan problema yang terjadi seputar interpretasi kalimat dan asal usul bahasa. (Muhammad Hatta, 2006, p. 14) Dengan begitu bahasa bukan lagi sebuah mitos yang tidak ilmiah sebab ia merupakan termasuk dalam cabang ilmu dalam Filsafat yang dapat dikaji dan diteliti secara ilmiah.

Kajian filsafat bahasa, secara historis diawali oleh praktek dialektik kritis Socrates pada saat menghadapi kaum sofis. (Muhammad Hatta, 2006, p. 14) Konsep dialog ini selanjutnya berkembang menjadi sebuah trend baru di Yunani, sebagai suatu hal yang dapat menunjukkan keilmuan dan derajat seseorang. Hal ini yang kemudian pada era setelahnya dikembangkan lebih luas oleh murid Socrates yaitu Aristoteles ia meletakkan dasar yang membedakan kata dan kalimat yang kemudian rangkaian keduanya disebut dengan bahasa. (Rizal Mustansyir, 1995, p. 37) Bahasa menjelma sebagai ciri dan karakter suatu bangsa hal ini dijelaskan oleh Elaine Chaika bahwa bahasa merupakan cermin penuturnya. (Elaine Chaika, 1982) Dengan begitu baik buruknya suatu bahasa dapat menjadi tolak ukur maju tidaknya suatu peradaban. Peradaban yang maju pasti memiliki tata bahasa yang baik serta sistematis, namun peradaban yang mundur dapat dipastikan memiliki tata bahasa yang kurang baik dan kurang sistematis.

## **BAHASA SEBAGAI WUJUD PERADABAN**

Bahasa merupakan unsur pokok dan prasyarat utama perkembangan peradaban manusia. (Raharjo, n.d., p. 3) Bahasa merupakan salah satu syarat lahirnya peradaban, yang kemudian mewakili segala sesuatu yang terjadi dimasyarakat. Penejelasan ini kemudian memberi pertanyaan tersendiri terkait dengan makna bahasa? bagaimana bahasa mampu membentuk sebuah peradaban manusia. Secara singkat bahasa dapat dimaknai sebagai sebuah simbol, jelasnya bahasa merupakan *An arbitrary meaningful vocal symbol used by people as a means of communication*, simbol vokal yang disepakati semanya kemudian digunakan oleh masyarakat sebagai sarana alat komunikasi. Bahasa tidak hanya menjadi alat atau sarana komunikasi namun ia merupakan suatu simbol yang disepakati oleh suatu komunitas manusia dengan begitu suatu bahasa dapat eksis jika ia disepakati oleh komunitas yang mengakuinya namun apabila tidak simbol itu tidak menjadi sebuah bagian dalam bahasa.

Penjelasan diatas kemudian membawa pertanyaan terkait dengan asal usul suatu bahasa, Dalam Islam asal usul bahasa dapat dilacak didalam alqur'an. Proses kebahasaan pertama kali digambarkan dalam alquran saat penciptaan nabi adam, (*Al-Qur'an Al-Karim*, n.d., p. al-Baqarah 30-34) dimana terjadi dialog antara Allah dan para malaikatnya. Proses penciptaan adam tidak hanya menandai peristiwa kebahasaan terjadi pertama kali, namun juga menandai adanya kekhususan manusia dibanding makhluk lainnya, yang dengan akal nya mampu memproduksi simbol yang menjadi suatu bahasa. al-Qura'an juga menjelaskan bahwa manusia mampu menguasai bahasa, berpikir logis, serta melakukan banyak hal dengan kesempurnaan fisiknya, sebagaimana diwujudkan pada nabi adam yang mampu mengelola kosa kata yang kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat penuh makna. Artinya keturunan nabi adam atau manusia memiliki kecakapan yang sangat membedakan dirinya dengan makhluk lain baik secara fisik atau non fisik, eksistensi akal dalam kehidupan manusia menjadi motor penggerak dalam pembentukan bahasa.

Keistimewaan yang dimiliki manusia senantiasa bersinergi dalam membentuk peradaban. Dimensi pemikiran, bahasa dan kesempurnaan bentuk ragawi menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia mampu berpikir dan senantiasa berfikir dengan melihat berbagai peristiwa yang terjadi disekitarnya, namun apa yang ia pikirkan tidak akan mampu terungkap diluar dirinya jika ia tidak mampu berbahasa. Tanpa bahasa sehebat apapun manusia dalam berfikir itu semua akan menjadi suatu yang hanya dinikmati oleh dirinya sendiri dan tidak akan pernah tersampaikan bahkan difahami orang lain. Sinergi kedua hal ini kemudian membawa manusia untuk tidak hanya mementingkan kesempurnaan fisik yang dimilikinya, tapi justru berusaha dan berupaya untuk melengkapi kekurangan dari fisik yang dimilikinya.

Hasil ini yang kemudian disebut dengan kebudayaan atau peradaban. Maka dengan begitu sebuah peradaban dapat dilihat dengan kemampuan bahasa suatu bangsa yang kemudian melahirkan berbagai macam konsep dan sarana yang menunjang sebuah peradaban.

Selanjutnya Prof Mudjia menjelaskan terkait dengan sejarah bahasa yang pada awalnya hanya dianggap sebagai mitos dan bukan termasuk kajian ilmiah. Dalam hal ini Prof Mudjia menjelaskan bahwa pada awalnya paradigma yang muncul terkait dengan bahasa berasumsi bahwa kajian mengenai bahasa bukanlah suatu yang ilmiah. Namun kemudian paradigma ini berubah semenjak kehadiran Ferdinand de Saussure yang mengemukakan disiplin *linguistic modern* yang menempatkan bahasa sebagai sesuatu yang ilmiah dan dapat dikaji. (Raharjo, n.d., p. 33) Ungkapan ini yang kemudian dikembangkan oleh banyak filsuf Barat pada abad 20, yang diantaranya Thomas Hobbes, Ludwig Wittgenstein, Ernest Cassier dan Michael Polanyi.

Thomas Hobbes dalam hal ini menjelaskan diskursus bahasa yang merupakan sarana membuat simplikasi realitas yang kompleks agar mudah dipahami. Prof Mudjia kemudian menjelaskan hal ini dengan menyebut bahwa manusia adalah makhluk *surplus of Knowledge* Manusia mampu memberikan tanda dan symbol pada realitas yang ada, namun tidak semua realitas dalam hal ini mampu dituangkan menjadi symbol oleh manusia. Dengan begitu ada dua kemungkinan realitas dalam pengetahuan manusia, pertama berupa realitas yang tersimbolkan dengan bahasa dan dapat difahami orang banyak (*articulated knowledge*). Kemudian yang kedua adalah realitas yang tidak tersimbolkan dengan bahasa sebab kekurangan manusia dalam memproduksi kata (*taxid knowledge*), realitas ini pada akhirnya tidak tersampaikan pada orang lain, sebab manusia tidak mampu memilih padanan symbol yang tepat untuk mengungkapkannya. Istilah ini kemudian oleh Prof Mudjia disebut dengan Pengetahuan realitas dan pengetahuan konsekuensi.

Hal ini kemudian sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ludwig Wittgenstein, bahwa batas kebahasaan manusia merupakan batas dunianya. (Ludwig Wittgenstein, 1972, p. 115) Artinya bahasa manusia menunjukkan jati dirinya dan kemampuan dirinya dalam mengelola pengetahuan. Semakin manusia itu mampu memproduksi symbol semakin luas dunia yang ia akan kuasai. Dengan begitu bahasa menjadi faktor yang sangat penting dalam menguasai suatu bidang keilmuan, kecakapan berbahasa akan membawa manusia pada wawasan yang sangat luas yang sebelumnya ia tidak ketahui. Pada kesempatan ini kemudian Prof Mudjia menekankan betapa pentingnya mempelajari suatu bahasa, sebagai jalan menuju gerbang wawasan dunia.

Pentingnya bahasa juga menjadi perhatian Ernest Cassier. Ia memandang manusia tidak hanya diberi keistimewaan akal saja yang kemudian membedakannya dengan hewan, namun lebih dari itu manusia diberi keistimewaan berupa kemampuan berbahasa yang jelas membedakannya dengan binatang. Menurutnya manusia adalah makhluk yang mampu memproduksi simbol dimana hal ini tidak mampu dilakukan oleh makhluk lainnya, ia menyebut hal ini dengan term *human as animal symbolicum*. (Ernest Cassier, 1944) Pernyataan ini memiliki makna lebih dalam dari pada menyebut manusia dengan ungkapan makhluk evolusi *homo sapiens*. Dengan meneliti pendapat Ernest Cassier manusia dapat dicirikan sebagai makhluk yang berpikir dengan runtut, teratur, cangih dan abstrak yang kesemuanya ini tercermin dalam kecakapan berbahasa seorang manusia.

Selanjutnya Prof Mudjia juga menekankan, meskipun bahasa mampu mensimplikasikan suatu realita, namun bahasa juga memiliki sifat reduksionis. Pendapat ini dipertegas dengan pernyataan Michael Polanyi bahwa terdapat paradoks hubungan

antara bahasa dan pengetahuan. Di satu sisi, bahasa memungkinkan manusia untuk berbagi, mewariskan, dan mengembangkan hasil pemikiran, yang di antaranya adalah pengetahuan. Di sisi lain, karena sifat dasar yang juga tak terelakkan ternyata bahasa juga cenderung menyederhanakan kenyataan yang seharusnya bisa dipaparkan, dijelaskan, dan bahkan diramalkan secara apa adanya oleh ilmu pengetahuan. Artinya banyak dari ungkapan bahasa manusia pada akhirnya justru mengurangi intensitas makna yang ada, dalam hal ini manusia hanyalah manusia yang terbatas yang pada dasarnya mengetahui lebih banyak daripada yang bisa diucapkan (*we know more than we can say*). (Michael Polanyi, 1959)

## BAHASA SEBAGAI KAJIAN ILMIAH

Penjelasan ini diawali dengan corak pemikiran filsafat rasionalisme yang digagas oleh Socrates (469-399), pola pikir ini bertumpu pada eksistensi *ratio* sebagai tolak ukur segala realita yang ada. Pola pikir ini kemudian dikembangkan oleh Rene Decartes (1596-1650) di Barat, ia memberi pengaruh besar terhadap pola pikir *rationalism* di Barat, ini selanjutnya diteruskan oleh Spinoza (1632-1677) dan Leibniz (1646-1716).

Rasionalisme (Berlin & Russell, n.d., p. 503) kemudian menjelma sebagai aliran pemikiran pokok bangsa Barat dalam beberapa decade, sumber pengetahuan dalam ideologi ini adalah akal manusia, segala sesuatu berupa realitas yang ada di alam semesta harus mampu diukur oleh akal, jika sesuatu itu tidak dapat dinalar oleh akal maka sesuatu itu tidak ada. Kebenaran pada era ini harus bersifat koheren tidak saling tumpah tindih dan tidak saling bergantung. Artinya Kebenaran adalah akal sebab sebuah kebenaran pasti dapat dinalar oleh akal. Tuhan dan kitab suci tidak memiliki peran dalam sumber kebenaran dan pembenaran suatu kebenaran. Metode penyimpulan yang dihadirkan *rationalism* adalah metode deduksi yang mengambil kesimpulan dari sesuatu yang umum ke khusus, sifat kesimpulannya berupa derivasi. Jenis pengetahuan dalam hal ini di sebut dengan pengetahuan *a-priori*.

Setelah menjelaskan terkait dengan corak pemikiran filsafat rasionalisme, Prof Mundjia menjelaskan perihal corak pemikiran filsafat empirisisme. Uraian ini diawali oleh filsuf Yunani Aristoteles (384-322) selaku pengagas awal dan peletak dasar pertama terkait pola pikir empiricism. (Fakhry, 2004, p. 392) Selanjutnya basis pemikiran ini berkembang pesat di Barat diawali oleh Hobbes (1588-1679), selanjutnya di teruskan Jhon Locke (1632-1704) dan David Hume (1711-1776). Beberapa tokoh tokoh diatas merupakan tokoh utama dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pola pikir Empirisisme yang masih eksis sampai saat ini sebagai salah satu metodologi penelitian di Barat.

Empirisisme merupakan ideologi yang menempatkan segala sesuatunya pada takaran nalar indrawi atau pengalaman manusia. Kaum empiris selalu menunjukkan dan mempertahankan bahwa semua keyakinan yang bermakna berasal dari pengalaman dan, jika dibenarkan, dibenarkan oleh pengalaman. (Misak, 2001, p. 84) Instrumen pengalaman yang menjadi sumber kebenaran dan pengetahuan dalam ideologi bertumpu pada indra manusia, yang kemudian menghasilkan teori kebenaran berdasarkan dengan korespondensi antara pernyataan dan realita sejalan atau sesuai yang berarti tidak saling bertentangan dan tidak saling mendahului. Selanjutnya metode penyimpulan yang dikemukakan empirisisme adalah metode induksi yaitu menarik kesimpulan dari khusus ke umum yang bersifat generalisasi, jenis pengetahuan yang lahir daripada metode ini disebut dengan *aposteriori*.

Kedua corak pemikiran ini kemudian menghasilkan metodologi penelitian yang sampai saat ini eksis digunakan sebagai dasar sebuah penelitian. Metodologi tersebut ialah Positivisme dan Intrerpretivisme kedua metodologi ini menjadi cara yang sah dalam sebuah penelitian ilmiah. Positivisme merupakan gabungan dari *rationalism* dan

empirisisme yang berpadu dengan realisme, sedangkan Interpretivisme merupakan gabungan antara rationalism dan empirisisme yang berpadu dengan idealism.

Selanjutnya Prof Mudjia turut menjelaskan tentang hermeneutika yang disebut sebagai satu disiplin filsafat dan juga metodologi penelitian teks. Secara bahasa hermeneutika berasal dari bahasa Yunani “hermeneuin” yang berarti mengartikan, menafsirkan atau menerjemahkan. (Muzairi, 2005, p. 53; Sumaryono, 1993, p. 23) Peristiwa menerjemahkan ini identik dengan kegiatan yang dilakukan oleh Hermes, seorang dewa dalam mitologi Yunani yang bertugas untuk membawa pesan dari para dewa lain dan menyampaikannya kepada manusia. (Burhanuddin, 2006, p. 56; Faiz, 2003, p. 20) Meskipun penyematan hermeneutika dengan Hermes mendapat sanggahan dari beberapa orang, (Salah satunya Jean Grondin, ia menganggap hermeneutika lebih tepat jika diambil dari kata “ermeuneutike” sebagaimana terdapat dalam buku-buku Yunani kuno. Selengkapnya, lihat Grondin, 1995, p. 21) namun definisi hermeneutika yang paling populer adalah apa yang telah disebutkan di atas.

Richard E. Palmer menjelaskan proses menerjemahkan dalam hermeneutika juga terkait dengan usaha Hermes ketika membawa pesan Tuhan agar dipahami manusia. Menurut Palmer, ada tiga signifikasi yang menjadi proses menerjemahkan. (Palmer, 2005, p. 15) *Pertama*, mengekspresikan atau mengungkapkan (*to express*) isi fikiran melalui kata-kata yang berbahasa sebagai medium penyampaian. Tugas Hermes membawa pesan yang disampaikan Tuhan. Ketika menerjemahkannya kepada manusia, terlebih dahulu Hermes mesti “mengungkapkan” maksud Tuhan lewat kata-kata. (Palmer, 2005) Berarti pengungkapan ini merupakan hal penting dalam proses penafsiran.

*Kedua*, menjelaskan (*to explain*) sesuatu, seperti menjelaskan situasi atau keadaan. Hal paling esensial dari sebuah kata-kata bukan hanya sebatas “mengatakan” atau “mengungkapkan”, akan tetapi juga merasionalkan kata-kata itu agar dipahami. Proses ini disebut dengan menjelaskan. (Palmer, 2005) *Ketiga*, menerjemahkan (*to translate*) ungkapan-ungkapan kata yang asing. Dalam signifikasi yang terakhir ini, sebuah kata, lewat perantara bahasa, pada intinya hanya medium dari makna. penerjemahan juga mengindikasikan, bahwa kata-kata sebenarnya membentuk pandangan tentang dunia, juga persepsi-persepsi yang memakainya. (Palmer, 2005) Bahasa yang tidak dimengerti tidak akan pernah menghasilkan makna dan menunjukan dunia. Problem inilah yang mendorong Hermes perlu untuk masuk dalam bahasa manusia yang dipahami dengan menjadi penerjemah antara dunia Tuhan dengan manusia. (Palmer, 2005) Ketiga signifikasi proses penerjemahan Hermes ini menjadi acuan dasar bagi proses penerjemahan dalam hermeneutika. Sedangkan secara istilah terdapat beberapa orang yang memaknai apa arti dari hermeneutika. Kurt F Leidecker menyebut secara sederhana hermeneutika sebagai “seni dan ilmu untuk menafsirkan teks-teks”. (Leidecker, 1976, p. 126)

Prof Mudjia menjelaskan bahwa sebagai metode penelitian hermeneutika lebih banyak digunakan dalam studi teks. Dalam hal ini ada dua aliran yang seringkali digunakan dalam mengkaji teks. Pertama aliran intensionalisme, aliran ini menempatkan makna itu pada penuturnya saja dan tidak akan mampu dicapai oleh seorang penkaji, sehingga interpretasi yang ada pada peneliti merupakan nilai yang relative dan tidak akan mencapai derajat benar. Kedua aliran Gadamerian, aliran ini menempatkan makna teks atau berada pada pembacanya, hal ini yang kemudian menempatkan lahirnya makna-makna baru dari sebuah teks yang tidak sesuai dengan realita yang dihadirkan teks tersebut. Kedua hal ini yang menjadi basis penafsiran hermeneutika yang kemudian dapat difahami bahwa keduanya sangatlah tidak pantas jika ingin digunakan dalam memaknai

al-qur'an. Hermeneutika adalah metode barat sekuler yang berusaha membongkar nilai-nilai ajaran agama yang sudah pakem dengan nilai-nilai sekuler yang menjauhkan manusia dari nilai agama dan tuhan.

## UPAYA MENJAGA KELESTARIAN BAHASA DAERAH

Bahasa merupakan prasyarat utama dari suatu peradaban hal ini menandai adanya relasi antara bahasa dan budaya. Pernyataan ini kemudian memiliki konsekuensi pada budaya yang muncul dimasyarakat yang memiliki peradaban, bahasa dapat menjadi alat untuk mengkaji suatu budaya yang menyebarkan dalam sebuah peradaban. Lebih lanjut, beliau menjabarkan bahwa semua prestasi kolektif manusia, seperti khasanah pengetahuan keilmuan, kemajuan peradaban, serta keadiluhungan budaya, hampir pasti tidak bisa diwujudkan tanpa peran bahasa sebagai prasyarat utama. Tanpa bahasa, maka tiada pula kemampuan manusia untuk meneruskan nilai-nilai, pola-pola perilaku, dan benda-benda budaya dari satu angkatan kepada angkatan penerusnya. Lebih dari itu, tanpa bahasa boleh jadi juga akan jauh lebih sulit membayangkan terjadinya pengayaan budaya melalui pertukaran antar kelompok masyarakat. (Raharjo, n.d., p. 8)

Prof Mudjia kemudian menegaskan bahwa dimensi bahasa dan budaya merupakan sebuah kesatuan terkhusus bahasa yang tertulis. Mencermati peran sangat penting bahasa, dan lebih-lebih bahasa tulis dalam memajukan peradaban, Prof Mudjia kemudian menjelaskan hal ini dengan pernyataan Talcott Parsons yang menempatkan kepemilikan bahasa sebagai salah satu tahap paling kritis berkembangnya peradaban. Talcott Parsons menteorikan lima tahapan perkembangan kebudayaan, yaitu: (1) kebudayaan primitif, (2) kebudayaan baca-tulis, (3) kewarga-negeraan luas, (4) filsafat dan kesusasteraan, dan (5) kebudayaan berkaidah hukum dan agama universalistik. (Talcott Parsons, 1966, p. 16) Lima tahapan ini menggambarkan urgensi bahasa sebagai awal dari proses kemajuan peradaban, pada awalnya manusia tidak memiliki kebudayaan dengan sikap primitive, selanjutnya tahapan kedua berupa lahirnya kebudayaan baca tulis yang ini menandai perkembangan peradaban dan kemajuannya, setelah proses ini berjalan dengan baik masyarakat mulai membentuk negara sebagai wujud dari kebudayaan yang ada, dari Lembaga negara ini kemudian berkembang berbagai macam keilmuan, diantaranya fiksaftat dan kesusastraan, kemudian pada tahap akhir akan lahir kebudayaan yang luhur bersumber dari agama yang memiliki nilai hukum universalistic. Dengan begitu dimengerti bahwa kecakapan berbahasa sangat berpengaruh dalam kemajuan peradaban yang akan melahirkan sebuah kebudayaan yang mengakar pada masyarakat.

Stephanus Djawanai pada sebuah kesempatan menuliskan bahwa bahasa dan kebudayaan sejalan seiring saling mempengaruhi dan saling mengisi. Pernyataan ini kemudian menyadarkan kita akan urgensi bahasa yang tidak bisa dilepaskan dari budaya, bahasa dan budaya hadir dalam ruang yang sama dimana keduanya saling terhubung bahkan saling mengisi dan melengkapi membentuk suatu peradaban. Selanjutnya Prof Mudjia juga menjelaskan bahwa bahasa sebagai suatu system komunikasi yang merupakan suatu bagian atau subsistem dari system kebudayaan bahkan ia merupakan inti dan terpenting dari sebuah kebudayaan. (Silzer, n.d.)

Sejalan dengan itu penting sekali menjaga dan melestarikan bahasa daerah, gagasan ini Prof Mudjia jelaskan dengan menekankan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang memiliki makna lebih dalam serta memiliki ikatan batin pada setiap penuturnya. (Mudjia Rahardjo, 2022, p. Minggu 4 Januari 2022) Namun kondisi saat ini sangat terlihat tidak kondusif menghilangnya penutur bahasa daerah disetiap wilayah memberi sinyal tanda bahaya akan hilangnya suatu bahasa. Dalam hal ini ada beberapa

faktor yang menyebabkan punahnya suatu bahasa. Faktor pertama, yaitu pengaruh bahasa mayoritas di mana bahasa daerah tersebut digunakan. Hal ini dapat dilihat dalam kasus bahasa Yaben yang digunakan di Kabupaten Sorong Selatan, terutama di Kampung Konda dan Wamargege

Faktor kedua adalah kondisi masyarakat penuturnya yang bilingual atau bahkan multilingual. Artinya, kondisi di mana seorang penutur mampu menggunakan dua bahasa atau bahkan multi bahasa. Ketiga, faktor globalisasi. Era globalisasi sekarang ini yang terjadi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang mendorong penutur sebuah bahasa untuk secara berhasil dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan penutur bahasa lain yang berasal dari negara lain. Keempat, yaitu faktor migrasi (migration). Migrasi penduduk keluar dari daerah asalnya baik karena pekerjaan, pendidikan, keluarga, maupun karena beberapa faktor lainnya turut pula menentukan kelangsungan hidup bahasanya. Faktor kelima ialah perkawinan antaretnik (intermarriage). Faktor keenam adalah bencana alam dan musibah. Ketujuh, yaitu kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik sendiri. Kedelapan, kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam berbagai ranah. Kesembilan, yaitu faktor ekonomi. Faktor ini secara tidak langsung turut pula menempatkan beberapa bahasa daerah dalam posisi diambang kepunahan. (Tondo, 2009)

Ada alasan mendasar mengapa kepunahan suatu bahasa sangat dikhawatirkan. Bahasa memiliki jalinan yang sangat erat dengan budaya sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena begitu eratnya jalinan antara bahasa dan budaya. Tanpa bahasa, budaya kita pun akan mati. Hal ini bisa terjadi karena, bahasa adalah penyangga budaya. (Yati, 2015) Untuk menghambat atau mencegah laju kepunahan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, berbagai upaya pemertahanan dilakukan, termasuk melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya menjaga kelestarian bahasa daerah yang terancam punah. Beberapa sekolah telah menerapkan metode komunikatif dalam pengajaran bahasa daerah, para siswa dituntut untuk berbicara dengan bahasa daerah saat berkomunikasi non formal sementara dalam kegiatan formal ia dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia. Metode ini relevan digunakan sebab urgensi bahasa daerah tetap dapat eksis dalam kehidupan siswa dan siswi. (Ibrahim, 2011, p. 49)

#### 4. KESIMPULAN

Sebagai penutup perkuliahan Prof Mundjia menjelaskan. Pertama, bahwa hubungan bahasa dan pemikiran tidak sesimpel yang diperkirakan, sebab ia memiliki keterkaitan dan keterhubungan yang rumit yang memberi gambaran keruntutan dan kejernihan cara berpikir penuturnya. Kedua, bahasa memungkinkan manusia untuk terus menerus memperluas tingkat keserba-gunaan bahasa. Ketiga dari telaah kuasa bahasa dapat ditarik simpulan bahwa kekuatan kata tidak semata terletak pada makna kata itu sendiri, melainkan pada siapa yang menggunakannya. Keempat, bahasa yang bersinergi dengan pemikiran, merupakan prasyarat utama bagi usaha memajukan peradaban, karena bahasa dan pemikiran merupakan aspek batinian (tsaqaafah) dari peradaban. Kelima, betapapun manusia berdasarkan kecakapan bahasa, logika dan indra bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, masih saja tersisa wilayah yang tak terungkap. Implikasinya, ilmu pengetahuan dan teknologi hanya bekerja efektif untuk memahami, menjelaskan dan sejauh mungkin memanfaatkan segala sesuatu yang berada di alam shahadah (empirical world).

Fenomena alam ghaib (non-empirical world) terlalu sulit dan mustahil untuk diungkap oleh ilmu pengetahuan empirik (al-ma'arif). Keenam, manusia merupakan makhluk yang lemah yang memiliki banyak kekurangan dimana kerja ratio dan empirisnya sangat terbatas, Agama dan Tuhan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia sebab segala sesuatunya bersumber dari Tuhan yang diturunkan dengan kitabnya Alquran dan disampaikan oleh rasulnya keseluruh Umat. Sejalan dengan itu budaya dan bahasa adalah kedua hal yang terpisahkan menjaga keduanya berarti menjaga sebuah peradaban. Bahasa daerah adalah salah satu contoh produk peradaban yang harus senantiasa dilestarikan dan dijaga sebab dibalik eksistensinya terdapat nilai peradaban yang menyejarah dan dapat dikaji mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

*al-Qur'an al-Karim*. (n.d.).

Bahsyaruddin. (2015). Filsafat Bahasa sebagai Fundamen Kajian Bahasa. *Implementasi Pendekatan Kontekstual*, 1–9.

Berlin, I., & Russell, B. (n.d.). *History of Western Philosophy*. Routledge.

Burhanuddin, M. S. (2006). *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren*. UII Press.

Elaine Chaika. (1982). *Language: The Social Mirror*. Newbury-House Publishers Inc.

Ernest Cassirer. (1944). *An Essay on Man*. Yale University Press.

Faiz, F. (2003). *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. al-Qalam.

Fakhry, M. (2004). A History of Islamic Philosophy , 3d ed . In *American Journal of Islamic Social Sciences*. Columbia University Press.

Ferdinand de Saussure. (1966). *Course in General Linguistics*. MacGraw-Hill Book, Company.

Gokhan Varan. (2021). *2.500 bahasa di ambang kepunahan*. Anadolu Ajansi. <https://www.aa.com.tr/id/dunia/unesco-2500-bahasa-di-ambang-kepunahan/2152779>

Grondin, J. (1995). *Sources of Hermeneutics*. Suny Press.

Hanindya, R. A. (2019). Urgensi Peran Kebudayaan Lokal dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) untuk Mahasiswa Asing. *Proceeding the First National Seminar of PBI (English Language Education)*, 168–172.

Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 29(1), 35–52. [https://www.google.co.id/search?q=Bahasa+Terancam+Punah%3A+Fakta%2C+S+Sebab-Musabab%2C+Gejala%2C+dan+Strategi+Perawatannya+Gufran&rlz=1C1CHWL\\_enID780ID780&oq=Bahasa+Terancam+Punah%3A+Fakta%2C+Sebab-Musabab%2C+Gejala%2C+dan+Strategi+Perawatannya+Gufran&aqs=c](https://www.google.co.id/search?q=Bahasa+Terancam+Punah%3A+Fakta%2C+S+Sebab-Musabab%2C+Gejala%2C+dan+Strategi+Perawatannya+Gufran&rlz=1C1CHWL_enID780ID780&oq=Bahasa+Terancam+Punah%3A+Fakta%2C+Sebab-Musabab%2C+Gejala%2C+dan+Strategi+Perawatannya+Gufran&aqs=c)

Leidecker, K. F. (1976). Hermeneutics. In Dagobert Russel (Ed.), *Dictionary of Philosophy*. Adams & Co.

- Ludwig Wittgenstein. (1972). *Tractatus Logico-Philosophicus*. Routledge & Kegan Paul.
- Michael Polanyi. (1959). *The Study of Man*. The University Of Chicago Press.
- Misak, C. (2001). Truth, Politics, Morality: Pragmatism and Deliberation. Cheryl Misak. In *Mind* (Vol. 110, Issue 439). Routledge. <https://doi.org/10.1093/mind/110.439.796>
- Mudjia Rahardjo. (2022). *Filsabat Bahasa*. Universitas Darussalam Gontor.
- Muhammad Hatta. (2006). *Alam Pikiran Yunani*. UI Press.
- Muzairi. (2005). Hermeneutik Dalam Pemikiran Islam. In S. Syamsyuddin (Ed.), *Hermeneutika al-Quran Madzhab Yogya*. Pustaka Pelajar.
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi* (M. Hery & D. Muhammed (Eds.); 2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Raharjo, M. (n.d.). *Pidato Penguahan Guru Besar Bidang Ilmu Sociolinguistik, Fakultas Humaniora dan Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*. 1. 1–50.
- Rizal Mustansyir. (1995). *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan Dan Peranan Para Tokohnya*. RajaGrafindo Persada.
- Silzer, P. J. (n.d.). *Bahasa dan Kebudayaan-Anak Kembar Siam*.
- Sumaryono, E. (1993). *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius.
- Talcott Parsons. (1966). *Societies: Evolutionary and Comparative Perspectives*. Prentice-Hall.
- Tondo, F. H. (2009). KEPUNAHAN BAHASA - BAHASA DAERAH: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnologis. *Masyarakat Dan Budaya*, 11(10), 277–296.
- Yati, D. (2015). Menyelamatkan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif. *UNIB Scholar Repository*, 9, 157–170.